



## Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar

<sup>1</sup>Umar Mansyur, <sup>2</sup>Rahmat

<sup>1,2</sup>Universitas Muslim Indonesia

### INFO NASKAH

*Diserahkan*

*25 November 2019*

*Diterima*

*02 Desember 2019*

*Diterima dan Disetujui*

*24 Desember 2019*

### Kata Kunci:

*Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca*

### Abstract:

*School Literacy*

*Movement,*

*Interest in Reading*

### ABSTRAK

Gemar membaca berperan penting dalam pendidikan. Sejauh ini praktik pendidikan yang berjalan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan warganya menjadi gemar dan terampil membaca-menulis. Rendahnya budaya literasi masih menjadi masalah serius yang dihadapi pemerintah. Berbagai program dicanangkan, salah satunya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Metode yang digunakan adalah praktik, ceramah, dan penyuluhan. Iptek yang ditransfer dibagi dalam tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Hasil kegiatan yang dicapai antara lain: pembiasaan membaca 15 menit sebelum/sesudah jam pelajaran, menyalurkan donasi buku dan menata perpustakaan sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang kaya teks, pemasangan poster motivasi literasi di ruang kelas dan perpustakaan, menata kelas yang nyaman untuk siswa belajar, serta menyosialisasikan program literasi kepada guru dan pustakawan sekolah. Kendala yang ditemukan adalah minimnya referensi yang tersedia di perpustakaan sekolah, terutama buku-buku nonpelajaran, seperti buku-buku sastra, sejarah populer, dan sebagainya.

**Abstract.** Reading fondness plays a vital role in education. So far, the practice of teaching that runs in schools has not shown the function of schools as learning organizations that seek to make their citizens fond and skilled in reading and writing. The low culture of literacy is still a severe problem faced by the government. Various programs were launched; one of them was the School Literacy Movement (GLS). GLS is a comprehensive effort involving all school and community members as part of the education ecosystem. The purpose of this community service activity is to foster student morale at Mizanul Ulum Sanrobone Takalar District through the culture of the school literacy ecosystem, which is manifested in the School Literacy Movement to become a lifelong learner. The method used is practice, lecture, and counseling. The transferred science and technology are divided into three stages, namely habituation, development, and learning. The results of this activity were there is an improvement in reading habits 15 minutes before or after class, and the school library starts to donate and organize its assets. Creating a school environment that is rich in text, mounting motivational posters in classrooms and libraries, arranging comfortable classes for students to learn, and disseminating literacy programs to teachers and school librarians also became the outcome of this activity. The obstacle found was the lack of references available in school libraries, especially non-learning books, such as literary books, modern history, and so on.

## 1. Pendahuluan

Membaca merupakan kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena sejatinya pengetahuan diperoleh melalui membaca. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan (Faradina, 2017). Keterampilan membaca memiliki peran penting di lingkungan sekolah karena menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Membaca juga menjadi penunjang keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, dan menulis (Mansyur, 2018). Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Secara umum, kondisi literasi di Indonesia menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Peringkat minat baca Indonesia, menurut *World's Most Literate Nations* tahun 2016, berada di urutan 60 dari 61 negara. Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Bostwana. Dibandingkan dengan negara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia berada di bawah Malaysia dan Thailand yang masing-masing menempati peringkat 53 dan 59 (Kompas, 2016). Di tahun 2012, UNESCO juga melansir data mengenai indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001. Artinya dari 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi.

Secara khusus, berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 (OECD, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan membaca (literasi) peserta didik Indonesia, selain matematika dan sains, berada di peringkat 74 dari 79 negara, dengan skor rata-rata 371. Peringkat pertama diduduki China dengan skor rata-rata 555 (skor rata-rata dunia 487). Sementara itu, pada PISA 2015 Indonesia masih berada di peringkat 64 dengan skor rata-rata 397. Dari data ini menunjukkan bahwa program literasi yang dilaksanakan di sekolah masih belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan warganya terampil membaca (Kemdikbud, 2016). Strategi pengembangan minat baca yang dilakukan di sekolah juga belum memperlihatkan hasil yang maksimal untuk menjadikan semua warganya gemar membaca (Mansyur, 2019).

Berangkat dari kenyataan yang ada, tampaknya budaya literasi (membaca-menulis) peserta didik belum berjalan dengan baik. Padahal membaca merupakan faktor penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Persoalan ini memang menjadi problem serius yang sedang dihadapi pemerintah. Di era kepemimpinan Presiden Jokowi saat ini telah dicanangkan berbagai program sebagai upaya meningkatkan literasi di masyarakat, seperti Gerakan Indonesia membaca (GIM), Gerakan Literasi Bangsa (GLB), serta Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Rendahnya literasi masyarakat membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dalam pelaksanaannya, GLS dapat melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Melihat fakta yang menunjukkan rendahnya budaya literasi di Indonesia, maka dibutuhkan sebuah aksi nyata dari seluruh elemen bangsa, termasuk perguruan tinggi yang memiliki kewajiban dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dalam rangka melakukan berbagai inovasi/gerakan dalam

menumbuhkan budaya literasi masyarakat, khususnya kepada peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar.

Madrasah Tsanawiah (MTs) Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar yang dijadikan sebagai mitra pengabdian masyarakat berlokasi di Jalan Poros Kunjung Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Madrasah ini merupakan binaan Pesantren Mizanul Ulum yang bernaung di bawah Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia. Lembaga pendidikan yang berdiri sejak 25 tahun silam, yakni pada 23 Juli 1993, didirikan di atas tanah seluas 4125 m<sup>2</sup> di Dusun Bontowa, Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Adapun jarak antara Universitas Muslim Indonesia, Kota Makassar, dengan MTs Mizanul Ulum Sanrobone di Kabupaten Takalar, yakni sekitar 42 Km.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan tim program kemitraan masyarakat (PKM), budaya literasi di Mts Mizanul Ulum Sanrobone belum tumbuh dengan baik, sehingga minat baca siswa dapat dikatakan tergolong masih rendah. MTs Mizanul Ulum Sanrobone juga belum memiliki sarana perpustakaan yang layak. Program Gerakan Literasi Sekolah kepada peserta didik di sekolah belum pernah dijalankan. Tentu hal ini membuat aktivitas literasi peserta didik tidak terbina dengan baik. Oleh karena itu, diusulkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini kepada peserta didik di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar.

## 2. Masalah

Kegemaran membaca bukanlah faktor keturunan. Kegemaran atau kebiasaan membaca yang baik dapat diperoleh melalui pembiasaan dan latihan yang kontinyu kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha inovatif dan kreatif dari berbagai pihak. Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi yang telah dipaparkan, secara umum permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat adalah budaya literasi di MTs Mizanul Ulum Sanrobone belum tumbuh dan berkembang dengan baik. Selanjutnya, secara khusus permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah: (1) minat baca-tulis peserta didik masih rendah; (2) fasilitas perpustakaan dan ruang baca belum memadai dan tidak dimanfaatkan secara optimal; dan (3) MTs Mizanil Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar belum menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa di MTs Mizanul 'Ulum Sanrobone melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 3. Metode

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas, komite, orang tua/wali), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, serta para pemangku kepentingan.

Metode yang digunakan adalah praktik, ceramah, dan penyuluhan. Metode praktik dan ceramah digunakan untuk menjalankan kegiatan GLS kepada para siswa, sedangkan metode penyuluhan digunakan untuk menyosialisasikan program-program literasi kepada para guru dan pustakawan. Kegiatan ini dijalankan sebanyak 4 kali pertemuan dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang, yang terdiri dari para siswa, guru bahasa Indonesia, dan pustakawan sekolah. Iptek yang ditransfer dibagi dalam tiga bagian, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Bentuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan diklasifikasi ke dalam tiga tahapan kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, seperti yang tersaji pada alur berikut ini.



Gambar 1. Alur tahapan dan bentuk kegiatan GLS

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa MTs Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khususnya adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan.

##### *Tahap Pembiasaan*

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, siswa MTs Mizanul Ulum Sanrobone melakukan dua jenis kegiatan, yakni membaca untuk kesenangan dan membacakan buku (nyaring) oleh guru. Kegiatan membaca untuk kesenangan dilakukan dengan cara membaca dalam hati dan kegiatan membacakan buku dilakukan oleh guru. Kedua kegiatan membaca ini dilakukan dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Sebelum membaca, para siswa diajak untuk memilih buku yang disenangi, terutama buku-buku nonpelajaran. Selanjutnya, ditetapkan waktu 15 menit untuk membaca setiap hari. Terkait dengan kegiatan membaca 15 menit, tim telah menyosialisasikan kepada guru dan kepala MTs Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, agar dijadwalkan waktu membaca 15 menit, baik di awal, tengah, atau di akhir pelajaran. Kegiatan membaca ini tidak diikuti tugas-tugas, namun hanya berupa pengisian Jurnal Membaca Harian yang telah diberikan kepada siswa.

Melalui kegiatan membaca untuk kesenangan ini, baik yang dibaca oleh siswa maupun yang dibacakan oleh guru, hasilnya meningkatkan kegembiraan membaca siswa dan terbangun kebiasaan membaca di kelas/sekolah, sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan minat membaca siswa saat berada di luar sekolah. Begitu juga dengan pengetahuan siswa dalam memahami bacaan dan menggunakan berbagai sumber bacaan yang semakin berkembang. Para siswa yang melakukan aktivitas membaca ini juga tampak dilingkupi perasaan senang dan tanpa beban, karena tidak adanya tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan. Namun, kegiatan membaca ini haruslah didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Iklim literasi yang diharapkan berupa pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti (1) tersedianya buku-buku nonpelajaran, seperti novel, cerpen, buku ilmiah populer, majalah, dll; (2) sudut baca kelas tempat koleksi bahan bacaan; dan (3) variasi poster motivasi tentang pentingnya membaca.





Gambar 2. Kegiatan membaca buku 15 menit

Pembiasaan yang telah dipraktikkan di MTs Mizanul Ulum Sanrobone seyogianya dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk gemar membaca dan diharapkan mendapat dukungan di lingkungan sekolah dan keluarga. Hal ini senada dengan Faradina (2017) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan minat baca siswa yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti pembawaan, kebiasaan, dan ekspresi diri, sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca siswa tidak hanya meningkatkan program gerakan literasi di sekolah tetapi juga perlu melibatkan aspek-aspek penunjang lainnya.

#### *Tahap Pengembangan*

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan hampir sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang berbeda adalah pada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut. Para siswa MTs Mizanul Ulum Sanrobone didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Kegiatan tindak lanjut membaca 15 menit di tahap pengembangan ini bertujuan mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antarsiswa, antara siswa dan guru tentang buku yang dibaca, serta mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Perlu diketahui kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Mengingat kegiatan tindak lanjut ini memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, maka pihak MTs Mizanul Ulum Sanrobone telah diminta untuk memasukkan alokasi waktu program literasi dalam jadwal pelajaran, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di MTs Mizanul Ulum. Bentuk, frekuensi, dan alokasi waktu kegiatan tindak lanjut yang akan dilakukan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah.



Gambar 3. Sosialisasi dan pemasangan poster motivasi literasi

Agar dalam pelaksanaan kegiatan produktif tindak lanjut berjalan dengan lancar, maka buku yang diberikan dan dibacakan adalah buku nonpelajaran atau buku yang diminati dan disenangi siswa, seperti novel, dongeng, sejarah populer, dan lain-lain. Sebagai bentuk adanya kegiatan tindak lanjut, siswa MTs Mizanul Ulum Sanrobone diberikan tugas-tugas tambahan yang bersifat nonakademik, berupa tanggapan singkat mengenai bacaan secara lisan ataupun melalui tulisan sederhana.

Selanjutnya, untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan-kegiatan tindak lanjut gerakan literasi sekolah di tahap pengembangan ini, disarankan agar MTs Mizanul Ulum Sanrobone sebaiknya membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS), yakni dari guru bahasa Indonesia atau pustakawan, yang bertugas merancang, mengelola, dan mengevaluasi program-program literasi sekolah yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan Kemdikbud (2016) bahwa untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, maka pada tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, MTs Mizanul Ulum Sanrobone perlu memberikan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi.

#### *Tahap Pembelajaran*

Kegiatan literasi yang diberikan kepada siswa MTs Mizanul Ulum Sanrobone pada tahap pembelajaran adalah membaca 15 menit sebelum jam pelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membacakan buku dalam hati dan dibimbing oleh guru secara terpandu dengan tagihan tugas yang bersifat akademik. Agar kegiatan membaca siswa tersebut berjalan secara mendalam, digunakan strategi membaca TIP (Tahu-Ingin-Pelajari) sehingga para siswa dapat memahami teks bacaan secara mendalam. Selain itu, memanfaatkan lingkungan fisik sekolah, sosial dan suasana akademik, disertai beragam bacaan yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran, menjadikan pengetahuan siswa semakin luas dan berkembang.



Gambar 4. Kegiatan membaca di lingkungan sekitar sekolah

Pada kegiatan literasi tahap pembelajaran, kemampuan siswa MTs Mizanul Ulum Sanrobone dalam memahami teks bacaan semakin berkembang dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadinya, sebagaimana yang tergambar pada laporan kegiatan membaca di Jurnal Membaca Harian siswa. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam mengolah dan mengelola informasi semakin berkembang. Sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan para siswa di tengah laju perkembangan internet dan media sosial yang menurut Mansyur (2016) berdampak pada kurang terbina masyarakat sebagai pengguna terhadap pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Lebih lanjut, para siswa diberikan pemahaman dalam memilih buku-buku tentang pengetahuan umum,

kegemaran, minat khusus, dan bisa juga yang berkaitan dengan mata pelajaran. Seperti yang dijelaskan Kemdikbud (2016) bahwa kegiatan literasi pada tahap pembelajaran, seperti yang dilakukan sebelumnya, sudah sesuai dan mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku-buku nonteks pelajaran. Selanjutnya, sebelum kegiatan membaca usai, diberikan tagihan tugas yang sifatnya akademis yang terkait dengan materi pada mata pelajaran yang sedang diajarkan.

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan tinjauan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi mitra dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah dan meningkatkan minat baca siswa. Pada saat kegiatan dilaksanakan para siswa, guru, dan pustakawan sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan literasi yang diberikan. Adapun hasil kegiatan yang dicapai antara lain: pembiasaan membaca 15 menit sebelum dan sesudah jam pelajaran, menyalurkan donasi buku dan menata perpustakaan sekolah, menciptakan lingkungan yang kaya teks, pemasangan poster motivasi literasi di ruangan kelas dan perpustakaan, menata kelas yang nyaman untuk belajar siswa, serta menyosialisasikan program-program literasi kepada guru dan pustakawan sekolah.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, diajukan saran agar sebaiknya program-program yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dirancang sesuai dengan kondisi di sekolah masing-masing. Selain itu, perlu diadakan pemberdayaan GLS secara merata yang melibatkan banyak sekolah, terutama kepada guru-guru dan pustakawan.

## Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia dan Kepala P3M Universitas Muslim Indonesia yang telah mewadahi penulis dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat. Serta kepada Kepala Sekolah, staff, guru serta siswa-siswi MTs Mizanul Ulum Sanrobone yang telah memberikan kerjasama yang baik sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Kahan D. 2012. *Entrepreneurship in Farming. Farm Management Extension Guide*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Tersedia Pada: <http://www.fao.org/docrep/018/i3231e/i3231e.pdf>
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kompas. (2016). Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Retrieved November 15, 2019, from <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>

- Mansyur, U. (2016). Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al-Maidah 51. *Prosiding Seminar Nasional & Dialog Kebangsaan Dalam Rangka Bulan Bahasa 2016*, 145–155. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7vpjh>
- Mansyur, U. (2018). Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI. *Multilingual: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 11–22.
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II (Narasi II) UNM 2019*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/337671871>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. Retrieved November 15, 2019, from <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>